

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Informasi Laba

2.1.1.1 Definisi Laba

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1, laba didefinisikan sebagai “peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau kenaikan aset, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, selain yang berasal dari kontribusi pemilik”. Sejalan dengan hal tersebut, (Kasmir, 2019) dalam bukunya menyatakan bahwa laba merupakan pendapatan dikurangi biaya-biaya dan beban pajak, yang menggambarkan hasil akhir yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Definisi ini mencerminkan prinsip pengukuran laba yang sudah mengacu pada akuntansi berbasis akrual, yaitu pencatatan transaksi ketika hak dan kewajiban timbul, bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan.

Dalam literatur klasik dan kontemporer, (Kieso et al., 2016) juga mengartikan laba sebagai “*excess of revenues over related expenses for a period*”, menekankan pentingnya *matching principle* antara pendapatan dan biaya. (Ross et al., 2022) mendefinisikan laba (dalam bentuk laba bersih) sebagai sisa pendapatan setelah dikurangi semua biaya, beban bunga, dan pajak, yang menjadi milik pemegang saham.

Laba tidak hanya diukur berdasarkan transaksi kas, melainkan juga mencakup item-item non-kas seperti depresiasi, yang mencerminkan upaya

perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan nilai ekonomisnya. Laba memiliki relevansi nilai yang tinggi, sebab hasil laba tersebut menentukan jumlah yang dapat dibagikan kepada investor atau diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan di masa depan.

Penulis menyimpulkan bahwa laba merupakan kinerja finansial yang komprehensif, mencerminkan nilai tambah ekonomis perusahaan melalui penerapan prinsip akrual dan penandingan (*matching principle*). Lebih dari sekadar selisih teknis antara pendapatan dan beban, melainkan hasil dari penerapan prinsip akuntansi akrual yang secara sistematis mempertemukan pendapatan dengan seluruh beban yang berkaitan. Laba menggambarkan peningkatan nilai ekonomis dan ekuitas yang menjadi hak bagi para pemegang saham setelah seluruh kewajiban operasional maupun non-operasional terpenuhi. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa kualitas laba yang dilaporkan memiliki relevansi nilai yang tinggi karena mampu memengaruhi persepsi dan ekspektasi pasar. Dapat ditegaskan bahwa kualitas laba menjadi cermin transparansi dan akuntabilitas manajemen terhadap para pemangku kepentingan.

2.1.1.2 Peran Informasi Laba Dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Informasi laba merupakan salah satu determinan utama dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Menurut (Hendri et al., 2020) Investor sangat memperhatikan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kinerja masa lalu, prospek masa depan, dan risiko investasi pada suatu perusahaan. Laba yang tinggi dan stabil biasanya diartikan sebagai sinyal positif mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan, sehingga dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut (Puspitae et al., 2025). Sebaliknya, laba yang menurun atau fluktuatif dapat menimbulkan kekhawatiran dan menurunkan minat investasi.

Scott (2015:76) mendefinisikan informasi sebagai: *"Information is evidence that has the potential to alter an individual's belief about a state of nature of interest"*. Diartikan bahwa informasi adalah bukti yang berpotensi mengubah keyakinan seseorang tentang suatu kondisi yang diminati. Hal ini juga berkaitan dengan informasi laba sebagai salah satu faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam literatur (Hartono, 2022), informasi laba merupakan sebagai sinyal kinerja keuangan perusahaan yang disampaikan kepada investor melalui laporan keuangan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Selain itu, *Earnings Per Share* juga terbukti menjadi indikator penting yang memengaruhi keputusan investasi, karena EPS mencerminkan potensi pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham (Hendri et al., 2020).

Laba yang dilaporkan secara transparan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku akan meningkatkan kepercayaan investor dan kredibilitas perusahaan di mata pasar (Amyulianthy et al., 2022). Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan bahwa informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan telah memenuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Laba

Laporan keuangan perusahaan menyajikan beberapa jenis laba yang memiliki fungsi dan makna berbeda dalam analisis kinerja keuangan. Diantaranya adalah:

1. Laba Kotor (*Gross Profit*)

Menurut Hendra et al (2025), laba kotor adalah selisih antara pendapatan penjualan bersih dan harga pokok penjualan (HPP). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung laba kotor:

$$\text{Laba Kotor} = \text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}$$

Laba kotor digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan penjualan. Semakin tinggi laba kotor, semakin baik efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan produk sebelum dikurangi beban operasional lainnya.

2. Laba Operasi (*Operating Profit/EBIT*)

Menurut Jayathilaka (2020), laba operasi atau *Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT) adalah laba yang diperoleh setelah dikurangi beban operasional, seperti beban penjualan, administrasi, dan umum, namun sebelum memperhitungkan beban bunga dan pajak. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung laba operasi:

$$\text{Laba Operasi} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi}$$

Laba ini belum memperhitungkan pengaruh struktur pendanaan (bunga) dan kebijakan pajak, sehingga lebih fokus pada efisiensi operasional.

3. Laba Bersih (*Net Profit*)

Menurut Jayathilaka (2020), laba bersih adalah laba yang diperoleh setelah dikurangi seluruh beban, termasuk beban bunga dan pajak. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung laba bersih:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Operasi} - \text{Beban Bunga} - \text{Pajak}$$

Laba bersih mencerminkan hasil akhir dari seluruh aktivitas perusahaan dalam satu periode. Laba ini menjadi dasar dalam pembagian dividen dan penilaian kinerja manajemen secara keseluruhan.

4. Laba Operasional

Menurut (Ervina et al., 2022), laba operasional merupakan laba yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan sesuai dengan rencana operasional yang telah ditetapkan. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung laba operasional:

$$\text{Laba Operasional} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasional}$$

2.1.1.4 Pengukuran Informasi Laba

Kasmir (2019) menyatakan ada beberapa pengukuran informasi laba diantaranya:

1. *Earnings Per Share* (EPS)

EPS adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. *Return on Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah modal yang tertanam.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, variabel informasi laba diukur menggunakan *Earnings Per Share* (EPS). Indikator ini secara langsung merepresentasikan besaran laba bersih yang diatribusikan kepada setiap lembar saham beredar, sehingga memiliki relevansi tinggi bagi keputusan investasi para pemegang saham di pasar modal. EPS dianggap sebagai proksi yang lebih konkret dibandingkan laba bersih absolut karena mampu menormalisasi profitabilitas perusahaan dengan struktur modalnya, yang memudahkan pasar dalam memberikan penilaian (*valuation*) terhadap harga wajar saham. Melalui penggunaan EPS, penelitian ini dapat secara akurat menangkap bagaimana informasi mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan per lembar saham direspon oleh investor. Berdasarkan penelitian oleh (Hendri et al., 2020), *Earnings Per Share* terbukti menjadi indikator penting yang

memengaruhi keputusan investasi, karena EPS mencerminkan potensi pendapatan yang akan diterima oleh pemegang saham.

2.1.2 Dividen

2.1.2.1 Definisi Dividen

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, dividen merupakan distribusi laba kepada pemilik entitas yang diakui sebagai pengurangan saldo laba pada laporan perubahan ekuitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Secara hukum di Indonesia, pembagian dividen diatur agar hanya dapat dilakukan apabila perusahaan memiliki saldo laba yang positif pada akhir tahun buku, sebagaimana ditegaskan dalam regulasi perseroan terbatas (Nugraha, 2024).

Menurut Kasmir (2019), dividen adalah pembagian laba yang diberikan perusahaan kepada para pemegang sahamnya yang berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan pada periode tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, (Darmawan, 2019) mendefinisikan dividen sebagai pembagian laba perusahaan kepada para pemilik saham yang dilakukan sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham. Dimana keputusan pembagiannya sangat bergantung pada kebijakan manajemen dan persetujuan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Dalam perspektif manajemen keuangan internasional, (Brealey et al., 2020) mengemukakan bahwa dividen adalah pembayaran tunai atau dalam bentuk saham yang dilakukan oleh perusahaan kepada pemiliknya secara proporsional. Dividen juga secara fungsional menjadi instrumen yang menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola laba perusahaan serta sebagai alat komunikasi keuangan

perusahaan kepada investor. (Brigham & Houston, 2019) menjelaskan bahwa dividen sering kali dianggap sebagai sinyal mengenai stabilitas keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, jumlah dividen yang dibayarkan mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola profitabilitas perusahaan (Lusianah, 2020).

Penulis menyimpulkan bahwa dividen merupakan bentuk imbal hasil riil yang dibagikan kepada pemegang saham atas kepemilikan modalnya, yang bersumber dari laba bersih perusahaan setelah melalui persetujuan RUPS. Bagi investor, dividen bukan hanya sekadar penerimaan kas, melainkan sebagai alat komunikasi atau sinyal positif mengenai stabilitas keuangan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa depan.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Dividen

Menurut Lusianah (2020), dividen yang didistribusikan perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk utama, yaitu:

1. Dividen Tunai (*Cash Dividend*)

Dividen tunai diberikan dalam bentuk uang langsung. Ini merupakan jenis dividen yang paling umum dilakukan oleh perusahaan. Pemegang saham biasanya menyukai jenis ini karena mereka mendapat uang tunai. Pembagiannya bisa terjadi sebanyak dua hingga empat kali dalam satu tahun, tergantung pada kebijakan perusahaan. Dividen ini juga akan dikenakan pajak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

2. Dividen Saham (*Share Dividend*)

Dividen saham ini dibagikan dalam bentuk saham tambahan. Perusahaan biasanya memilih cara ini ketika mengalami kekurangan dana tunai, sehingga dividen diberikan melalui saham. Pembagiannya dilakukan secara proporsional kepada semua pemegang saham.

3. Dividen Aset (*Property Dividend*)

Dividen aset diberikan dalam bentuk aset perusahaan. Jenis ini jarang dilakukan karena prosesnya cukup rumit. Perusahaan mungkin memilih ini jika tidak memiliki cukup uang tunai, sehingga aset digunakan sebagai pengganti.

4. Dividen Skrip (*Scrip Dividend*)

Dividen skrip dibayarkan melalui surat janji hutang. Artinya, perusahaan berjanji untuk membayar dividen tersebut di masa depan pada waktu yang telah ditentukan. Biasanya, perusahaan menggunakan metode ini ketika tidak memiliki dana tunai yang memadai, sehingga surat janji hutang dikeluarkan kepada pemegang saham sebagai bukti pelunasan dividen.

2.1.2.3 Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*)

Kebijakan dividen adalah keputusan manajerial dan strategis tentang seberapa besar porsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai atau saham, serta seberapa banyak laba yang akan ditahan untuk pengembangan usaha di masa depan (Brealey et al., 2020). Kebijakan ini biasanya ditetapkan berdasarkan rekomendasi Direksi dan disetujui oleh RUPS, dengan mempertimbangkan regulasi eksternal, kebutuhan modal kerja, strategi pertumbuhan, serta ekspektasi pemegang saham. Dilema kebijakan dividen

berpusat pada pertanyaan apakah pembagian dividen yang lebih tinggi akan memaksimalkan nilai perusahaan, atau sebaliknya, mempertahankan laba untuk investasi internal yang menguntungkan (Ross et al., 2022).

Menurut Lintong & Wokas (2022), terdapat tiga pendekatan utama dalam kebijakan dividen:

1. *Stable Dividend Policy*, di mana perusahaan berupaya memberikan dividen yang relatif tetap dari tahun ke tahun.
2. *Constant Payout Ratio*, yaitu perusahaan membayarkan persentase tetap dari laba bersih dalam bentuk dividen.
3. *Residual Dividend Policy*, dividen dibayarkan hanya jika laba tersisa setelah semua kebutuhan investasi yang menguntungkan telah terpenuhi.

Kebijakan dividen sangat penting dalam membangun kepercayaan pasar dan reputasi perusahaan, sebab perusahaan yang konsisten mempertahankan dan meningkatkan dividen cenderung diminati investor serta memberi sinyal kinerja manajemen yang baik dan prospek laba yang stabil. Dalam penelitian ini, kebijakan dividen bank-bank besar juga menjadi variabel strategis yang berpotensi memengaruhi pola pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia.

2.1.2.4 Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Darmawan (2019), ada dua indikator utama pengukuran dividen untuk menilai kebijakan dan kinerja perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham, diantaranya adalah:

1. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Dividend Payout Ratio adalah rasio kebijakan yang mengukur persentase laba bersih tahun buku yang dibayarkan sebagai dividen tunai. DPR adalah variabel kunci dalam penelitian ini karena mencerminkan komitmen dan kebijakan manajemen dalam mendistribusikan laba. Berikut rumus yang digunakan:

$$DPR = \frac{\text{Total Dividen Tunai}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

2. *Dividend Yield (DY)*

Dividend Yield mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh investor dari dividen tunai relatif terhadap harga pasar saham. *Dividend Yield* adalah rasio penting bagi investor yang mencari pendapatan rutin (*income investors*) karena membandingkan imbal hasil saham dari dividen dengan instrumen pendapatan tetap lainnya. Berikut rumus yang digunakan:

$$DY = \frac{\text{Dividend per Share}}{\text{Harga Saham}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, variabel dividen diukur menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Pengukuran ini dikarenakan rasio memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kebijakan dividen perusahaan dibandingkan nilai nominal dividen per lembar saham semata. Dengan mengukur persentase laba bersih yang didistribusikan sebagai dividen terhadap total laba yang dihasilkan, DPR mampu mencerminkan komitmen manajemen dalam menyeimbangkan antara pemberian imbal hasil tunai kepada investor dan retensi laba untuk pertumbuhan

perusahaan di masa depan. Penggunaan DPR sangat relevan dalam penelitian ini karena fluktuasi rasio ini sering kali ditangkap oleh pasar sebagai sinyal mengenai stabilitas keuangan dan prospek pertumbuhan emiten; di mana kebijakan *payout* yang konsisten atau meningkat cenderung dipersepsikan sebagai indikator kesehatan fundamental yang kuat.

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Definisi Harga Saham

Menurut (Hartono, 2022) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Dengan demikian, harga saham menjadi variabel paling sensitif dan dinamis dalam pasar keuangan, sekaligus menjadi indikator utama keberhasilan perusahaan di persepsi investor dan publik (Seventeen & Shinta, 2021).

Menurut penelitian Mustafa et al (2023), harga saham merepresentasikan nilai pasar dari suatu perusahaan dan menjadi indikator utama kinerja keuangan, kekayaan pemegang saham, serta persepsi pasar terhadap prospek perusahaan. Diartikan bahwa harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal, di mana investor bersedia membeli atau menjual saham pada harga tertentu berdasarkan ekspektasi terhadap kinerja perusahaan dan kondisi ekonomi. Dalam literatur keuangan, harga saham juga dipandang sebagai refleksi dari nilai intrinsik perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor fundamental seperti laba, dividen, dan arus kas (Angkasaputra et al., 2022).

Menurut Hartanto (2018:22), pengertian harga saham adalah sebagai berikut:

“Satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal”.

Berdasarkan definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa harga saham merupakan nilai pasar aktual yang terbentuk melalui dinamika permintaan dan penawaran di antara para pelaku pasar modal pada saat transaksi berlangsung.

2.1.3.2 Analisis Penilaian Saham

Menurut Mappadang (2021:96), dalam proses menganalisis dan menentukan pilihan saham, investor dapat menggunakan dua pendekatan utama, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis Fundamendal

Analisis fundamental adalah teknik untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang, dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Aspek yang diperhatikan meliputi penjualan, pertumbuhan, kebijakan dividen, struktur biaya, kekayaan perusahaan, serta kualitas manajemen, termasuk pula kondisi perekonomian yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan.

2. Analisis Teknikal

Analisa teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi

pasar) di waktu yang lalu. Analisis ini digunakan untuk memprediksi tren harga melalui pengkajian data historis pasar, baik dengan metode statistik seperti indeks kekuatan relatif, rata-rata bergerak, regresi, dan korelasi, maupun melalui analisis pola grafik secara klasik.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Banyak faktor yang mempengaruhi harga saham, baik dari sisi internal perusahaan maupun eksternal. Menurut (Hartono, 2022) faktor-faktor utama yang memengaruhi harga saham dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan aspek fundamental yang menjadi perhatian investor dalam menilai nilai intrinsik perusahaan. Rasio seperti *Earning Per Share* (EPS), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola aset.

2. Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen mencerminkan keputusan perusahaan dalam mendistribusikan laba kepada pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* (DPR) dan *Dividend Yield* (DY) menjadi indikator penting yang dilihat oleh investor untuk mengukur seberapa besar laba yang dibagikan. Kebijakan dividen yang stabil dan konsisten seringkali dikaitkan dengan persepsi risiko yang lebih rendah, yang pada gilirannya memengaruhi harga saham.

3. Kondisi Ekonomi Makro dan Industri

Faktor eksternal seperti tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kondisi industri secara keseluruhan juga memengaruhi harga saham. Perubahan suku bunga, misalnya, dapat berdampak pada biaya modal dan preferensi investasi, sedangkan tren industri menentukan prospek pertumbuhan sektor tertentu.

4. Sentimen dan Psikologi Pasar

Ekspektasi, rumor, berita politik dan global, hingga persepsi terhadap stabilitas manajemen perusahaan dapat menciptakan volatilitas jangka pendek dan perubahan drastis harga saham, bahkan pada perusahaan yang secara fundamental sehat.

5. Likuiditas dan Volume Transaksi

Saham dengan volume transaksi besar dan likuiditas tinggi cenderung memiliki fluktuasi harga yang lebih rata dan dapat diakses investor secara luas. Sebaliknya, saham dengan volume rendah rentan lonjakan harga yang tidak wajar.

2.1.3.4 Pengukuran Harga Saham

Menurut Nugroho et al., (2022) ada beberapa jenis harga saham diantaranya:

1. Harga Nominal (*Par Value*)

Harga nominal merupakan nilai yang tercantum pada setiap lembar saham dan ditetapkan oleh emiten sebagai dasar penilaian atas saham yang diterbitkan.

2. Harga Saham Perdana (*Initial Public Offering/IPO*)

Harga saham perdana merupakan harga saham yang dicatat pada bursa efek yang ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten, atau harga jual dari perjanjian emisi kepada investor.

3. Harga Pasar (*Market Price*)

Harga pasar merupakan harga saham yang terbentuk melalui transaksi jual beli antar investor di pasar modal, tanpa melibatkan emiten maupun penjamin emisi, dan ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran.

4. Harga Pembukaan (*Opening Price*)

Harga pembukuan merupakan harga yang diminta oleh pihak penjual dan pembeli pada saat perdagangan saham dibuka atau dimulai hari bursa.

5. Harga Penutupan (*Closing Price*)

Harga penutupan merupakan harga saham yang terbentuk pada akhir sesi perdagangan atau akhir hari bursa, yang mencerminkan kesepakatan terakhir antara pembeli dan penjual pada hari tersebut.

Dalam penelitian ini, variabel harga saham diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) sebagai proksi utama harga saham. Hartono (2022) menyatakan bahwa harga penutupan merupakan harga yang paling banyak digunakan dalam penelitian pasar modal karena mencerminkan harga kompromi antara investor pada saat bursa berakhir. Dengan menggunakan harga penutupan, penelitian ini dapat mengukur sejauh mana reaksi pasar terhadap informasi akuntansi tersebut secara konsisten pada setiap perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.1.4 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengembangkan serta menyempurnakan temuan dari studi-studi terdahulu. Oleh sebab itu, penulis mengumpulkan sejumlah referensi dari berbagai jurnal yang relevan sebagai dasar pendukung dalam pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Ameliana (2024), meneliti Pengaruh Informasi Laba Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022. Dengan menggunakan teknik analisis regresi panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham bank, sedangkan variabel lain seperti ROA, NPM, dan DER memiliki pengaruh yang bervariasi terhadap harga saham.
2. Handayani & Herawati (2024), meneliti Pengaruh Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023. Dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ukuran perusahaan, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan kebijakan dividen terbukti memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.
3. Nurwulandari (2022), melakukan penelitian pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2020 dengan fokus pada kebijakan dividen dan harga saham. Sampel penelitian mencakup emiten lintas sektor sehingga tidak terbatas pada perbankan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham emiten LQ45.

4. Widiana et al., (2024), meneliti Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2018–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel, menggunakan sampel sebanyak 28 perusahaan perbankan dari total populasi 47 bank yang tercatat di BEI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, PER, dan PBV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, EPS berpengaruh positif signifikan, PER tidak berpengaruh signifikan, sedangkan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perbankan.
5. Benecia (2022), meneliti Pengaruh Profitabilitas (EPS dan ROE) Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Di Sektor Perbankan Bursa Efek Indonesia Dimasa Pandemi COVID-19 tahun 2020-2021. Menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham selama pandemi Covid-19.
6. Elizabeth (2021), meneliti Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Dimediasi Oleh *Return On Equity* (ROE) Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2018-2021. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel *Earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Return on equity. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, ROE berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap Harga Saham. Dan Terdapat pengaruh mediasi variabel ROE dari EPS terhadap Harga Saham.

7. Indah (2022), meneliti Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel EPS sebagian berpengaruh positif terhadap variabel harga saham dan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, sedangkan variabel EPS dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap variabel harga saham.
8. Parizka & Prowanta (2023), meneliti Pengaruh ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perbankan BUKU 4 Dengan *Earnings Per Share* (EPS) Sebagai Variabel Intervening. Sampel penelitian menggunakan metode sampel jenuh yang terdiri dari 10 bank BUKU 4 pada periode 2017–2021. Teknik analisis yang digunakan adalah PLS-SEM dengan bantuan program SmartPLS 3.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun ROA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap EPS. Selain itu, EPS terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham serta memediasi pengaruh ROA dan ROE terhadap harga saham.
9. Banjar & Saleh (2023), meneliti Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. Sampel penelitian dipilih melalui

teknik purposive sampling sebanyak 17 perusahaan dengan 85 observasi, dan data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan model Fixed Effect melalui software Eviews 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS dan PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sementara DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, EPS, DPR, dan PER berpengaruh terhadap harga saham.

10. Karmawan et al., (2025), meneliti Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), Dan *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020–2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda dan sampel sebanyak 22 perusahaan perbankan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PER dan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham bank.
11. Lintong & Wokas (2022), meneliti Pengaruh Dividen Dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Konstruksi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dividen berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan konstruksi.

12. Saragih et al., (2024), meneliti Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Dan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas yang diukur dengan ROA serta deviden yang diukur dengan DPR berpengaruh terhadap harga saham. Solvabilitas yang diukur dengan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan profitabilitas, solvabilitas, deviden berpengaruh terhadap harga saham.
13. Safitri et al., (2025), meneliti Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tingkat Imbal Hasil Saham Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Perbankan Dan Lembaga Pembiayaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 dan 2022-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (diukur dengan ROE) dan leverage (diukur dengan DER) berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen (DPR) dan imbal hasil saham. Kebijakan dividen terbukti memediasi secara signifikan hubungan antara profitabilitas dan leverage dengan imbal hasil saham, meskipun memiliki pengaruh langsung yang negatif terhadap imbal hasil saham.
14. Fisahatun (2022), meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-19 periode 2017–2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya DER yang berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sementara ROA, ROE, suku bunga, inflasi,

dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan. Selain itu, tidak terdapat perbedaan signifikan harga saham sebelum dan pada saat pandemi.

15. Novita & Laily (2021), meneliti Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan *Property and Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya EPS yang berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sementara ROA, ROE, dan DER tidak berpengaruh signifikan.
16. Sanjaya & Surjadi (2025), meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham
17. Seventeen & Shinta (2021), meneliti Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) Dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Investasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan EVA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara parsial hanya ROE yang berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
18. Kusnia & Musviyanti (2024), meneliti Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham Perusahaan *Property* dan *Real*

Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Ditemukan bahwa *Earnings Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. *Return on assets*, *Debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

19. Suwandi & Syarifudin (2023), meneliti Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan *Trade Service and Investment* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2021. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS, ROA, dan ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
20. Gunawan (2022), meneliti Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Harga Saham Pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2010–2020. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, EPS dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Penulis Lakukan

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Yana Ameliana; 2024; Perusahaan Perbankan di	Variabel independen: Laba (EPS)	Variabel independen: Dividen;	ROA, DER, dan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Harga	<i>Advances in Management & Financial Reporting Research,</i>

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Harga Saham Objek: Sektor Perbankan di BEI	Variabel XI tambahan: ROA, NPM, DER. Tahun: 2018-2022	Saham. NPM tidak berpengaruh signifikan.	2(3), 2024. 122 – 134. E-ISSN: 2985-7538
2	Jihan Dwi Handayani, Aty Herawati; 2024; Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dividen: Digunakan sebagai variabel moderasi Objek: Sektor Perbankan di BEI	Variabel independen: Profitabilita s (ROA, ROE), Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Variabel moderasi: Dividen Tahun: 2019-2023	Menemukan adanya tren penurunan data harga saham. Penelitian menguji peran Kebijakan Dividen dalam memoderasi hubungan variabel lain terhadap Harga Saham.	<i>Dinasti Internationl Journal Of Digital Business And Management (DIJDBM)</i> 5(5), 2024. 1057-1066 E-ISSN: 2715-4203 P-ISSN: 2715-419X
3	Andini Nurwulandar i; 2022; Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Kebijakan Dividen Variabel dependen: Harga Saham	Objek: Perusahaan LQ45 Tahun: 2017-2021	Kebijakan Dividen memiliki dampak yang konstruktif dan terlihat (<i>constructive and discernible impact</i>) pada Harga Saham.	Jurnal Ekonomi 11(2), 2022. 1624-1628 E-ISSN: 2721-9879; P-ISSN: 2301-6280
4	Reka Widiana, Yoyok Prasetyo, Nani Ernawati; 2024; Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Laba (EPS, PER) Variabel dependen: Harga Saham Objek: Sektor	Variabel independen: PBV Tahun: 2018-2022	EPS, PER, dan PBV secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.	Jurnal Riset Manajemen dan Ekonomi 2(4), 2024. 167-179 E-ISSN: 2985-7678; P-ISSN: 2985-623X

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Perbankan di BEI			
5	Anjali Benecia; 2022; Sektor Perbankan Bursa Efek Indonesia Dimasa Pandemi COVID-19	Variabel independen: EPS dan Kebijakan Dividen (DPR) Variabel dependen: Harga Saham	Variabel independen: ROE Tahun: 2020-2021	EPS dan ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap harga saham selama pandemi Covid-19.	Media Akuntansi dan Perpajakan Indonesia 4(1):101-120, 2022
6	Sri Megawati Elizabeth; 2021; Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: EPS	Variabel dependen: Harga Saham Variabel mediasi: ROE Tahun: 2018-2021	EPS berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, ROE berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan Terdapat pengaruh mediasi variabel ROE dari EPS terhadap Harga Saham.	Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang Vol. 12 No. 2 Maret 2023
7	Sri Indah; 2022; Sektor Perbankan Bumh Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: EPS Variabel dependen: Harga Saham	Variabel independen: ROE Objek: Perusahaan Sektor Perbankan BUMN	EPS berpengaruh positif terhadap variabel harga saham dan berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, sedangkan	<i>Accounting and Management Journal,</i> Vol. 8 No. 1, July 2024

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Tahun: 2016-2022	variabel EPS dan ROE secara simultan berpengaruh terhadap variabel harga saham.	
8	Mile Parizka Y. & Embun Prowanta; 2023; Perbankan BUKU 4 di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel intervening: Laba (EPS) Variabel independen: ROA dan ROE Objek: Hanya perusahaan perbankan BUKU 4 di BEI (Bank Besar) Tahun: 2017-2021	EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham dan memediasi pengaruh ROA dan ROE.	Jurnal: Karya Ilmiah/Tesis Perbanas Institute
9	Wisno Widodo Banjar & M. Hasbi Saleh D; 2023; Sektor Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Laba (EPS, PER) dan Dividen (DPR) Variabel Dependen: Harga Saham	Objek: Sektor Manufaktur Tahun: 2015-2019	EPS dan PER berdampak signifikan pada Harga Saham. Namun, DPR tidak signifikan terhadap Harga Saham (Hasil kontradiktif dengan harapan pasar).	<i>Journal of Public Auditing and Financial Management</i> 3(1), 2023. 1-12 E-ISSN: 2798-4737
10	I Putu Karmawan, Luh Gede Kusuma Dewi; 2025; Perusahaan Sektor Perbankan di	Variabel Independen: Dividen (DPR) Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel independen: PER dan PBV Tahun: 2020-2022	PER dan DPR berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. PBV tidak signifikan	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika 15(1), 2025. 1-11

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bursa Efek Indonesia	Objek: Sektor Perbankan			ISSN: 2599- 2651
11	Yuli Citra Yubel Lintong, Heince R. N. Wokas; 2022; Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: Dividen dan Laba Bersih Variabel Dependen: Harga Saham	Objek: Sektor Konstruksi Tahun: 2015-2019	Dividen dan Laba Bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal LPPM Bidang EkoSosBud Kum 5(2), 2022. 1053-1064 p-ISSN: 24072-361X
12	Rudy Hedianton Saragih, Asrinita Lumigar, Kuncu Saragih, Bertha Elvy Napitupulu, Yunia Panjaitan; 2024; Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI	Variabel independen: Dividen (DPR) Variabel dependen: Harga Saham Objek: Sektor Perbankan di BEI	Variabel independen: Profitabilita s, Solvabilitas Tahun: 2018-2022	Secara parsial profitabilitas (ROA) serta deviden (DPR) berpengaruh terhadap harga saham. Solvabilitas (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan profitabilitas, solvabilitas, deviden berpengaruh terhadap harga saham.	<i>Journal of Information System, Applied, Management , Accounting a</i> Vol. 8 No.3 (August 2024) e-ISSN: 2598-8719 (Online), p-ISSN: 2598-8700
13	Niluh Santi Safitri et al.; 2025; Perusahaan Bank & Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia	Objek: Sektor Bank Variabel dependen: <i>Stock Return</i> (proksi pergerakan harga saham)	Variabel independen: Profitabilita s dan <i>Leverage</i> Variabel mediasi: DPR Tahun: 2016-2019 & 2022- 2023	Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap DPR dan <i>Stock Return</i> . DPR terbukti memediasi hubungan tersebut.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (JIAKES) 13 (4), 2025. 765-778 ISSN 2337 – 7852; E-ISSN 2721 – 304

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14	Fisahatun; 2022; Perusahaan <i>Consumer Goods</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Harga Saham	Objek: Sektor <i>Consumer Goods</i> Tahun: 2017-2020	Menunjukkan bahwa hanya DER yang berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sementara ROA, ROE, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan	Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
15	Vikky Dwi Novita, Nur Laily; 2021; Perusahaan <i>Property and Real Estate</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: laba (EPS) Variabel dependen: Harga saham	Objek: Sektor <i>Property and Real Estate</i> Tahun: 2015-2019	EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Variabel lain (ROA, ROE, DER) tidak signifikan	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen 10 (6), 2019. 1-19 E-ISSN: 2461-0593
16	Ari Sanjaya, Lukamn Surjadi; 2025; Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Harga Saham Objek: Sektor Perbankan	Tahun: 2019-2021	Menunjukkan bahwa NPM dan EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Jurnal Multiparadi gma Akuntansi Vol. VII No.2/2025. 912-921
17	Winnie L. Seventeen, Seftya D. Shinta; 2021; Perusahaan Investasi di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen: Harga Saham	Variabel independen: <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan ROE	Secara simultan EVA dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara parsial hanya ROE yang	Jurnal Akuntansi UNIHAZ- JAZ 4 (1), 2021. 138-146

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Objek: Sektor Investasi Tahun: 2016-2019	berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan EVA tidak berpengaruh signifikan terhadap ap harga saham	ISSN: 2620- 855
18	Rodiyatul Kusnia, Musviyanti; 2024; Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Kebijakan Dividen Variabel dependen: Harga Saham	Objek: Sektor <i>Property</i> dan <i>Real</i> <i>Estate</i> Tahun: 2016-2019	EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. ROA, DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. dan kebijakan dividen yang diproksikan dengan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham.	INOVASI: Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Manajemen Vol. 20 No. 1 (2024) pp. 187-196 P-ISSN 0216-7786 E-ISSN 2528-1097
19	Eko D. Suwandi, Akhmad Syarifudin; 2023; Perusahaan <i>Trade</i> <i>Service and</i> <i>Investment</i> di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Laba (EPS) Variabel dependen: Harga Saham	Variabel independen: ROA dan ROE Objek: Sektor <i>Trade</i> <i>Service and</i> <i>Investment</i> Tahun: 2017-2021	Menunjukkan bahwa EPS, ROA, dan ROE secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi 7 (3), 2023. 2340-2347 e-ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507
20	Hendri Gunawan; 2022; PT Indocement	Variabel independen: Laba (EPS)	Objek: Studi kasus satu perusahaan di Sektor	Menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, EPS	Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting,

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tunggal Prakarsa Tbk	Variabel dependen: Harga Saham	Manufaktur/ Semen Tahun: 2010-2020	dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham	<i>Management and Business</i> 5 (3), 2022. 820-828 p-ISSN 2615-3009 e- ISSN 2621- 3389
Nailah Ersalina Heryanto (2025) 223403051					
Pengaruh Informasi Laba Dan Dividen Terhadap Pergerakan Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*signaling theory*) yang dikemukakan oleh Michael Spence (1973) yang menjelaskan bagaimana manajemen secara strategis dapat dan harus mengirimkan sinyal yang kredibel dan dapat diandalkan kepada investor untuk mengurangi kesenjangan informasi ini. Menurut Brigham dan Houston (2021) teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi melalui penyampaian informasi yang relevan kepada investor, yang kemudian akan mempengaruhi keputusan investasi. Tanpa adanya sinyal yang efektif, investor mungkin akan menilai perusahaan yang berkinerja baik dengan harga yang terlalu rendah (*undervalued*), karena ketidakpastian informasi (Ross et al., 2022).

Investasi di pasar modal tetap menjadi instrumen utama dalam pengambilan keputusan keuangan strategis. Harga saham merupakan manifestasi dari proses penyerapan informasi secara efisien oleh pasar, di mana setiap informasi yang

bernilai akan menentukan posisi nilai ekuitas perusahaan yang terefleksi pada harga pasar yang berlaku (Hartono, 2022). Secara fundamental, tinggi rendahnya harga saham dipengaruhi oleh sinergi antara kinerja internal perusahaan dan kondisi makroekonomi. Nilai intrinsik sebuah saham secara teoretis ditentukan oleh nilai kini dari seluruh aliran kas masa depan yang diharapkan, sehingga publikasi laporan keuangan terutama informasi laba dan dividen menjadi determinan esensial dalam menentukan harga saham (Brigham & Houston, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana informasi keuangan tersebut berfungsi sebagai sinyal positif (*good news*) yang dikirimkan oleh manajemen untuk meningkatkan keyakinan investor, yang pada akhirnya akan membentuk harga saham yang lebih kompetitif di pasar modal. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan (Sigar & Kalangi, 2019).

Informasi laba merupakan kinerja keuangan perusahaan yang disampaikan kepada investor melalui laporan keuangan dan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Hartono, 2022). Dalam penelitian ini, informasi laba diproksikan dengan *Earning Per Share* (EPS), yaitu rasio yang menunjukkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham yang beredar. EPS mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, sehingga menjadi salah satu ukuran profitabilitas yang paling diperhatikan di pasar modal (Brigham & Houston, 2019).

Dalam perspektif teori sinyal, manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan investor, sehingga

publikasi laba melalui peningkatan EPS dapat dipandang sebagai sinyal positif mengenai kinerja dan prospek masa depan perusahaan (Ross, 1977). Peningkatan EPS mengindikasikan efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan. Kepercayaan tersebut mendorong peningkatan permintaan saham, sehingga berdampak pada kenaikan harga saham di pasar. Temuan empiris terbaru juga menunjukkan bahwa EPS memiliki relevansi nilai dalam menjelaskan variasi harga saham, terutama pada sektor perbankan yang memiliki struktur laporan keuangan yang relatif stabil dan transparan (Saragih et al., 2024). Dengan demikian, secara teoritis dan empiris, peningkatan EPS diperkirakan berpengaruh positif terhadap harga saham.

Dalam studi yang dilakukan oleh Benecia (2022) pada saham perbankan di Bursa Efek Indonesia selama masa pandemi Covid-19 (2020–2021), profitabilitas yang diproksikan melalui EPS ditemukan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, berbeda dengan temuan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth (2021) pada sektor perbankan di BEI periode 2018–2021 menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa respons pasar terhadap informasi laba tidak selalu konsisten, yang diduga dipengaruhi oleh kondisi pasar serta periode pengamatan yang berbeda. Temuan lain dari Indah (2022), pada sektor perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2016–2022 menemukan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Selain itu, secara simultan EPS dan ROE juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini

menunjukkan bahwa informasi laba memiliki relevansi nilai (*value relevance*) terhadap pembentukan harga saham, meskipun kekuatan pengaruhnya dapat berbeda tergantung pada kombinasi variabel keuangan yang digunakan serta karakteristik objek penelitian.

Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada para pemilik saham yang dilakukan sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh masing-masing pemegang saham (Darmawan, 2019). Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah DPR (*Dividend Payout Ratio*), yakni rasio yang menunjukkan porsi laba yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk kas. Berkaitan dengan teori sinyal, menyatakan bahwa manajemen menggunakan dividen sebagai sarana untuk menyampaikan informasi mengenai prospek dan stabilitas keuangan perusahaan kepada pasar (Brigham & Houston, 2019). Pembayaran dividen yang relatif tinggi dipandang sebagai sinyal positif (*good news*) karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang memadai dan menjaga keberlanjutan operasionalnya. Sebaliknya, penurunan atau ketidakstabilan dividen dapat ditafsirkan sebagai sinyal adanya tekanan keuangan. Dalam konteks pasar modal, sinyal tersebut akan direspons oleh investor melalui mekanisme permintaan dan penawaran saham, sehingga perubahan DPR berpotensi memengaruhi harga saham di pasar.

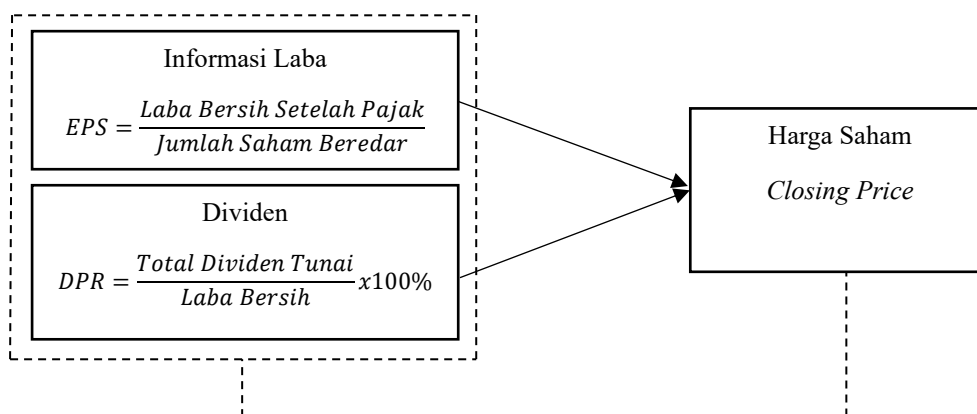
Terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dari studi sebelumnya mengenai pengaruh *Dividend Payout Ratio* (DPR) terhadap harga saham. (Karmawan et al., 2025) menemukan bahwa DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa pasar merespons kebijakan pembagian laba

sebagai sinyal positif atas stabilitas keuangan perusahaan. Sebaliknya, penelitian (Banjar & Saleh, 2023) menemukan bahwa DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa investor tidak selalu menjadikan dividen sebagai faktor utama dalam menentukan keputusan investasi. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori sinyal, di mana efektivitas dividen sebagai sinyal sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan ekspektasi pasar (Brigham & Houston, 2019). Dalam periode 2020–2024, pasar modal Indonesia mengalami dinamika yang signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi berikutnya. Ketidakpastian ekonomi cenderung meningkatkan preferensi investor terhadap perusahaan yang memberikan kepastian arus kas melalui dividen (Angkasaputra et al., 2022).

Implikasi teori sinyal terhadap harga saham menjelaskan bahwa kebijakan manajemen dalam mengumumkan informasi laba dan dividen berfungsi sebagai media komunikasi antara perusahaan dan investor dalam kondisi asimetri informasi. Dalam konteks ini, kenaikan laba (EPS) dan peningkatan (DPR) dapat dikategorikan sebagai sinyal positif (*good news*) karena mencerminkan kinerja keuangan yang baik, stabilitas arus kas, serta optimisme manajemen terhadap prospek masa depan perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Sinyal positif tersebut cenderung meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan atas saham perusahaan, dan pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham melalui mekanisme pasar. Sebaliknya, penurunan laba, ketidakstabilan pembagian dividen, atau keputusan untuk tidak membagikan dividen dapat ditafsirkan sebagai sinyal negatif (*bad news*) yang mengindikasikan adanya tekanan keuangan atau

ketidakpastian prospek perusahaan. Sinyal negatif ini berpotensi menurunkan ekspektasi investor terhadap arus kas masa depan sehingga memicu penjualan saham dan penurunan harga di pasar (Sari et al., 2022).

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

----- = Secara Simultan

——— = Secara Parsial

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara secara teoritis atas rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018). Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut serta hasil penemuan beberapa peneliti, maka penulis merumuskan beberapa hipotesis yang diperkirakan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Informasi Laba dan Dividen secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
2. Informasi Laba secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
3. Dividen secara parsial berpengaruh positif terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.